

Membekali Anak dengan Keterampilan Melindungi Diri

Muthmainnah

diwan_nafil@yahoo.co.id

PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pada dasarnya, setiap anak berhak untuk merasakan keamanan, ketenangan dan kebahagiaan. Namun, tak jarang anak-anak mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan yang dialami anak bervariasi, mulai dari kekerasan verbal/emosional, fisik, seksual maupun pengabaian (*neglect*). Pelakunya pun beragam, diantaranya dari keluarga (*domestic based violence*), maupun orang-orang di sekitar anak seperti teman, guru, dan tetangga (*community based violence*). Dengan keterampilan sosial seperti asertif dan *self help mechanism*, diharapkan anak dapat melindungi diri dari kekerasan (*child abuse*) sekaligus agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Kekerasan tidak hanya perlu diatasi secara kuratif (penganggulangan), namun perlu ada upaya preventif (pencegahan).

Kata kunci: keterampilan melindungi diri, anak

Abstract

Basically, every child is entitled to feel the security, tranquility and happiness. However, children often experience various forms of violence. Violence experienced by children varies, ranging from verbal abuse/emotional, physical, sexual or neglect. The culprit was diverse, including from family (based domestic violence), as well as those around the child as friends, teachers, and neighbors (community-based violence). With social skills such as assertiveness and self help mechanism, the child is expected to protect themselves from violence (child abuse) as well in order to adjust to social life. Violence does not only have to overcome curative action, but there should be preventive action.

Keywords: skills to protect themselves, children

Pendahuluan

Anak dilahirkan ke dunia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, anak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada awalnya anak bersifat egosentris dan lebih memilih bermain sendiri (*solitary play*). Namun seiring dengan penambahan usia dan semakin banyaknya teman sepermainan/sebaya, maka anak akan memperluas lingkungan bermainnya. Melalui pertemanan dan

hubungan sosial dengan orang lain, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Anak akan belajar mengenal berbagai karakter orang lain, belajar merespon atau bereaksi terhadap suatu perilaku, bahkan memperoleh tantangan sosial yang dapat memperkaya pengalamannya.

Beberapa tantangan sosial yang dihadapi anak diantaranya: anak akan kecewa saat temannya tiba-tiba merebut mainannya dengan paksa, teman

merusakkan mainannya, memanggil dengan nama ejekan, mengejek dan mencibirnya karena bentuk fisik (terlalu gemuk, terlalu kurus dan sebagainya), memaki dengan kata-kata kasar, sedih saat teman mencurangnya, menyelesaikan perselisihan, merasa takut saat teman menyakitinya (membentak, memukul, menggigit, menendang, mendorong sampai jatuh), merasa cemas saat terintimidasi/diancam, sakit karena dicubit dan atau dipukul teman dan sebagainya. Beberapa kejadian tersebut termasuk dalam tindak *bullying* yang perlu disikapi agar korban tidak mengalami tekanan psikologis dan pelaku mengalami efek jera serta terselesaikan masalah yang mengakibatkannya menjadi pelaku.

Berbagai pengalaman sosial yang dialami anak dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial, memperkuat mental dan ketahanan anak ketika menghadapi suatu masalah. Dalam rangka membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tantangan sosial, maka orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan pihak lain yang terkait) perlu membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak mampu dalam menyikapi permasalahan sosialnya. Anak diharapkan akan lebih siap menghadapi berbagai karakter yang ada lingkungannya dan mampu menyikapi segala bentuk karakter.

Pada dasarnya, setiap anak berhak untuk merasakan keamanan, kedamaian dan kebahagiaan. Namun, tak jarang anak-anak mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan yang dialami anak diantaranya kekerasan verbal, seksual, fisik dan pengabaian. Mulai dari kekerasan ringan sampai kekerasan yang dapat menimbulkan traumatik. Ironisnya, fakta menemukan bahwa pelaku kekerasan biasanya orang yang memiliki hubungan dekat dengan anak, seperti orang tua, guru, dan teman.

Dengan bekal keterampilan sosial seperti asertif dan *self help mechanism*,

diharapkan anak dapat melindungi diri dari tantangan yang ada, termasuk tantangan kekerasan (*child abuse*) sekaligus agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Selain itu, pendampingan keluarga sangat membantu upaya penyelesaian tindak kekerasan, baik secara kuratif (penganggulangan), maupun preventif (pencegahan).

Definisi Kekerasan Pada Anak

Secara umum, kekerasan mengandung makna perilaku agresif yang merusak. Sutanto (2006) mengungkapkan bahwa kekerasan anak yaitu perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab/pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Sedangkan Wikipedia Indonesia (2006) memberikan pengertian bahwa kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan dan sebagainya.) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain.

Kekerasan pada anak bukanlah fenomena baru dan merupakan masalah yang serius. Hal ini diperkuat dengan studi yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) mengidentifikasi bahwa secara kuantitatif ada kecenderungan terjadinya peningkatan tindak kekerasan terhadap anak. Pada tahun 1994 tercatat 172 kasus, pada tahun 1995 tercatat 421 kasus, pada tahun 1996 melonjak menjadi 476 kasus. Catatan ini adalah contoh kekerasan yang diekspos oleh media, barangkali bentuk kekerasan yang tidak diekspos masih banyak terjadi di masyarakat (Bagong Suyanto, 2010: 23). Hal ini diperkuat dengan data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (<http://www.kpai.go>) yang menyatakan bahwa pada tahun 2014 dari periode bulan

Januari sampai April terdapat 450 laporan kekerasan terhadap anak. Dengan melihat adanya tindak kekerasan pada anak yang semakin meningkat, maka perlu adanya tindakan tegas yang solutif agar anak memperoleh haknya untuk hidup aman, tenang dan bahagia. Sampai saat ini masih banyak terjadi *bullying* di sekolah yang penanganannya belum tuntas. Beberapa korban enggan untuk melapor dan lebih memilih untuk diam.

Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Menurut hasil pengaduan yang diterima Komnas Perlindungan Anak (2006), pemicu kekerasan terhadap anak diantaranya yaitu:

- a. Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang mengalami tindak kekerasan, baik melibatkan ayah, ibu atau saudara yang lain. Kondisi ini dapat memicu munculnya kekerasan pada anak karena anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua. Beberapa kasus diantaranya ibu yang tega menyakiti anaknya sebagai bentuk pelampiasan stres dan ketidakberdayaan isteri kepada suaminya. Akibatnya sebagian anak korban kekerasan dalam rumah tangga ikut melampiaskan tekanannya pada teman-temannya di sekolah.
- b. Peran orang tua yang tidak berjalan semestinya. Beberapa kasus diantaranya seorang suami yang stres karena kehilangan pekerjaan/beban ekonomi, sehingga melampiaskan kemarahan pada anak dan keluarga. Seorang ayah atau ibu yang kelelahan bekerja, sehingga kondisi emosionalnya menjadi labil. Beban ekonomi dan kelelahan fisik akibat bekerja dapat menyebabkan munculnya sikap sensitif seperti mudah tersinggung, cepat marah dan sebagainya.
- c. Tekanan ekonomi, yaitu kehidupan ekonomi yang labil mendorong

munculnya kelelahan dan stres dan dapat memicu munculnya kekerasan.

- d. Pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Artinya, orang tua menganggap bahwa anak tidak tahu apa-apa, sehingga orang tua berhak memberikan pengsuan apapun. Tayangan-tayangan televisi atau media-media lainnya juga dapat menjadi faktor pemicu. Tempo (2006) menyebutkan bahwa 62 % tayangan televisi maupun media lain telah membangun dan menciptakan perilaku kekerasan. Sebagian anak yang menjadi pelaku *bullying* terinspirasi dari tayangan film yang dilihatnya dan mempraktekkannya di sekolah dengan teman-temannya. Firdaus (2006) juga menambahkan bahwa faktor penyebab kekerasan pada anak diantaranya pola asuh yang salah, tekanan ekonomi, dan belum efektifnya payung hukum perlindungan anak. Sebuah survai pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi (Andre Yuindartanto. <http://yumizone.wordpress.com/2009/01/17/dampak-tayangan-film-kekerasan-pada-anak>).

Selain itu, data dari Kompas menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan penyebab kekerasan pada anak. (<http://health.kompas.com/read>.)

Jenis-Jenis Kekerasan (*Abuse*)

Seorang psikiater internasional yaitu Terry E. Lawson membagi bentuk kekerasan terhadap anak menjadi empat jenis, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

- a. Kekerasan pengabaian/penelantaran (*neglect abuse*), terjadi ketika orang

dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan sebagainya) tidak memberikan perhatian bahkan lebih memilih untuk mengabaikan/menelantarkan anak. Misalnya orang tua yang membiarkan anaknya kelaparan karena orang tua terlalu sibuk atau sedang tidak ingin diganggu, mengabaikan kebutuhan anak untuk dilindungi, ditemani dan diberikan kasih sayang, memperlakukan anak di depan umum dan sering menyalahkan anak. Hal yang perlu diperhatikan yaitu anak akan mengingat peristiwa kekerasan emosional apabila kekerasan tersebut terjadi konsisten.

- b. Kekerasan verbal (*verbal abuse*), terjadi ketika orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan sebagainya) menggunakan kekerasan verbal, seperti membentak, memaki, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, dan sebagainya. Hal yang perlu diwaspadai yaitu bahwa anak akan mengingat kekerasan verbal yang dialami apabila kekerasan verbal tersebut terjadi dalam satu periode.
- c. Kekerasan fisik (*physical abuse*), terjadi ketika orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan sebagainya) melukai fisik anak seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, dan sebagainya. Hal yang perlu diwaspadai yaitu bahwa anak akan mengingat perlakuan fisik yang menyakitkan apabila kekerasan fisik tersebut terjadi dalam periode tertentu. Bukti fisik dari kekerasan fisik seperti luka memar, berdarah, patah tulang dan bentuk luka fisik lainnya.
- d. Kekerasan seksual (*sexual abuse*), terjadi ketika orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan sebagainya) melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan, pencabulan atau penyiksaan seksual. Korban *sexual abuse* umumnya mengalami trauma, baik jangka pendek maupun panjang.

McFadden & Jean (1990) juga memaparkan bahwa kekerasan pada anak meliputi pengabaian atau penolakan (*neglect*), kekerasan fisik, kekerasan seksual dan eksploitasi, dan kekerasan emosional.

Dampak Kekerasan Pada Anak

Dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan terhadap anak (*child abuse*), antara lain:

a. **Dampak kekerasan psikis**

UNICEF mengungkapkan bahwa anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung akan meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikis memang sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bukti yang membekas atau nyata seperti *physical abuse*. Beberapa perilaku korban kekerasan psikis yaitu *minder*, merasa tidak berharga, kesulitan membina hubungan, dan menarik diri dari pergaulan.

b. **Dampak kekerasan fisik**

Anak yang mendapat perlakuan keras dikawatirkan akan meniru sehingga anak tersebut menjadi agresif. Yang lebih memprihatinkan apabila anak kelak meneruskan gaya pengasuhan yang tidak tepat pada anaknya kelak. Orang tua agresif dapat melahirkan anak-anak yang agresif. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka serius bahkan sampai korban meninggal dunia.

c. **Dampak kekerasan seksual**

Kekerasan seksual dapat memunculkan efek trauma bagi korban. Menurut Mulyadi (Sinar Harapan, 2003), beberapa korban kekerasan seksual masih menyimpan dendam terhadap pelaku, takut

menikah, *minder*, dan trauma meskipun korban telah beranjak dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan sebagian anak-anak korban kekerasan seksual terlibat dalam prostitusi. Pada anak yang masih kecil, kecemasan akibat mengalami kekerasan seksual misalnya mengompol, mudah cemas, perubahan pola tidur, sakit perut atau adanya masalah kulit, dan sebagainya.

d. **Dampak penelantaran anak**

Hurlock (1978) menyatakan apabila seorang anak kurang memperoleh kasih sayang dari orang tua, maka dapat menyebabkan tumbuhnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku, dan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang. (Destriyana.

<http://www.merdeka.com/gaya/kenali-4-dampak-kekerasan-pada-anak.html>)

Sirait (2006) menambahkan bahwa dampak kekerasan yang dialami anak diantaranya stres pasca trauma, hidup dengan rasa takut dan kebingungan, rusaknya *self esteem* dan rendahnya rasa percaya diri, dan anak menalami masalah pencapaian akademik.

Fakta Tentang Kekerasan Pada Anak

Beberapa temuan fakta tentang kekerasan pada anak, yaitu:

- a. Dari 230 kasus yang berhasil diidentifikasi, 53,5 % melaporkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak-anak terjadi di lingkungan keluarganya sendiri (Bagong Suyanto, 2010: 66). Lokasi lainnya adalah di jalanan dan di sekolah. Hal senada diungkapkan oleh hasil studi tim Puspar UGM (1999) yang menyatakan bahwa lokasi terjadinya tindak kekerasan pada anak paling dominan adalah di rumah, sekolah, dan tempat umum.
- b. Jawa Pos mengemukakan bahwa 27,2 % anak mencoba melawan tindak

kekerasan yang dialami, sisanya hanya diam atau enggan melawan.

- c. Pihak korban enggan untuk melaporkan permasalahannya ke pihak terkait.
- d. Masih rendahnya *self help mechanism* pada anak untuk melindungi dirinya.
- e. Masih minimnya sosialisasi tentang penanganan kekerasan pada anak, baik untuk orang tua, guru maupun anak.
- f. Sebagian sekolah belum membuat kesepakatan tertulis tentang adanya tindak kekerasan pada anak, yang berlaku bagi anak (peserta didik) maupun guru dan pihak sekolah lainnya.

Strategi Membekali Anak dengan Keterampilan Melindungi Diri

Orang dewasa, baik orang tua di rumah, guru di sekolah maupun masyarakat perlu menyadari bahwa kekerasan pada anak bukanlah kecil. Anak adalah generasi penerus bangsa yang berhak untuk merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Penyelesaian masalah kekerasan pada anak dapat ditempuh melalui tahap preventif (pencegahan) dan kuratif (penanggulangan). Beberapa upaya preventif yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. *Family counseling* dan *pre marriage*. Orang tua perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang cara mendidik anak dengan tepat tanpa adanya kekerasan. Konseling ini juga bisa diberikan untuk *pre marriage* sebagai bekal pengetahuan menjadi orang tua, sehingga mampu memberikan gaya pengasuhan yang mendidik anak.
2. Memberikan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan sosial

Orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh) dapat menggunakan cerita dan dongeng untuk menggambarkan kehidupan sosial. Dalam cerita dapat dikisahkan bahwa anak akan menghadapi keadaan yang tidak

menyenangkan, misalnya “ketika aku disakiti teman”. Melalui cerita, anak tidak hanya dipersiapkan untuk mengetahui heterogenitas individu, ragam karakter, namun sekaligus diberikan pemahaman dan gambaran bagaimana menyikapi keadaan yang kurang menyenangkan. Anak juga diminta menceritakan pengalamannya dan dimintai pendapat.

3. Membekali anak dengan keterampilan sosial seperti asertif

Asertif adalah menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan dengan tegas. Anak dilatih untuk bersikap tegas dan berani mengatakan “tidak” untuk melindungi dirinya. Hal ini bisa dilakukan dengan dialog antara orang tua dengan anak, melalui kegiatan bercerita di kelas, orang tua/guru menceritakan pengalamannya terkait dengan peristiwa kekerasan, menonton film edukatif tentang “bagaimana melindungi diri” dan sebagainya. Orang tua juga dapat memberikan pesan pada anak untuk bersikap asertif apabila bertemu dengan orang asing, meskipun orang tersebut mengaku sebagai teman ayah atau ibu, atau mengiming-imingnya dengan makanan yang enak. Apabila anak disakiti temannya, maka anak dilatih untuk bersikap asertif, yaitu melawan dengan kata-kata, misalnya “badanku sakit kalau kau cubit”. Orang tua dapat berpesan pada anak “lebih baik bertahan daripada menyerang”. Membalas bukanlah ajang balas dendam, tapi bentuk bela diri agar tidak selalu disakiti (jadi sasaran/objek).

4. Keterlibatan aktif orang tua dalam berkomunikasi pada anak.

Orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Komunikasi yang hangat dan terbuka dapat menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tua. Setiap hari orang tua hendaknya menyisihkan waktu untuk mendengarkan cerita anak. Orang tua juga perlu meyakinkan pada anak

bahwa menjadi suatu kebanggaan dan kesenangan bagi orang tua apabila anak mau bercerita tentang apapun yang dialaminya, sehingga orang tua memposisikan diri sebagai sahabat anak. Orang tua harus belajar menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya agar anak merasa dihargai, dipercaya dan akhirnya mau terbuka.

Orang tua yang dominan dalam komunikasi bukanlah hal bijak dalam komunikasi. Komunikasi dialogis (dua arah) tampaknya membuat anak lebih nyaman karena anak pun memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Apabila anak melakukan kesalahan, maka sebaiknya orang tua tidak semakin menyalahkan anak, atau bahkan memarahi. Sikap menyalahkan yang disertai dengan kemarahan orang tua dapat menimbulkan rasa takut pada anak, sehingga anak akan lebih memilih diam atau bahkan berbohong daripada menceritakan keadaan yang terjadi.

5. Cermat dan tanggap terhadap perubahan anak, baik fisik maupun perilaku

Perubahan fisik seperti adanya darah, bekas luka atau yang lain memungkinkan adanya tindak kekerasan pada anak. Anak yang biasanya ceria, tapi tiba-tiba menarik diri dari lingkungan juga perlu dicermati oleh orang tua. Setelah orang tua mengamati perubahan, selanjutnya anak diajak berbincang untuk mengetahui lebih lanjut tentang kekerasan yang dialami anak.

6. Pengawasan orang tua terhadap lingkungan bermain anak.

Pengawasan merupakan salah satu tindakan preventif agar kekerasan pada anak dapat diminimalisir. Anak juga perlu diberikan pemahaman untuk selalu pamit sebelum pergi, tidak bermain terlalu jauh, dan berhati-hati dengan orang asing. Orang tua sebaiknya mengetahui dimana dan

siapa saja yang biasa bermain/bergaul dengan anak agar memudahkan pengawasan. Apabila orang tua menemukan hal-hal yang mengkhawatirkan, orang tua dapat mendiskusikannya (dua arah/dialog) dengan anak sebagai upaya preventif kejadian yang tidak diinginkan.

7. Melihat film-film kartun anak atau cerita anak tentang cara melindungi diri. Melalui film dan cerita, anak diharapkan memperoleh gambaran dan lebih siap dalam menyikapi masalah, khususnya kasus kekerasan.
8. Mencegah dan meminimalisir anak melihat tayangan film yang kental dengan adegan kekerasan. Tayangan film dapat menstimulasi untuk meniru adegan kekerasan dengan temannya. Tempo (2006) menyebutkan bahwa 62 % tayangan televisi maupun media lain telah membangun dan menciptakan perilaku kekerasan. Sebagian anak yang menjadi pelaku *bullying* terinspirasi dari tayangan film yang dilihatnya dan mempraktekkannya di sekolah dengan teman-temannya.
9. Anak perlu dilatih untuk menghafal alamat rumah, nama ayah dan ibu, alamat rumah, dan nomor telepon keluarga agar apabila suatu saat ada kejadian, maka anak tahu dimana dapat menghubungi keluarga.
10. Bermain peran dengan anak untuk memberikan gambaran tentang cara menanggapi orang asing yang mendekati dirinya

Orang tua mengajak anak untuk bermain peran, misalnya ketika ada orang asing yang menggangukannya, ketika temannya menyakitinya (memukul, menendang, menggigit dsb), ketika ada orang yang melakukan pelecehan dan kekerasan lainnya.

11. Memberi dukungan emosional ketika anak mengalami ketakutan

Dukungan emosional sangat membantu untuk mengatasi rasa takutnya. Orang dewasa dapat menjadi pendengar yang baik, meyakinkan anak bahwa ia tidak sendirian dan semua akan baik-baik saja.

12. Memberikan latihan fisik bela diri untuk melindungi diri seperti mengikutsertakan anak dalam kegiatan karate, pencak silat dan ilmu beladiri lainnya.

Di sisi lain upaya kuratif dapat dilakukan, diantaranya:

1. Memberikan pendampingan, baik bagi pelaku maupun korban. Bagi pelaku diharapkan dapat mengungkap penyebab anak melakukan kekerasan terhadap orang lain dan membantu mengatasinya. Dengan harapan tidak hanya sekedar menyalahkan pelaku, tapi juga memahami latar belakang pelaku melakukan tindak kekerasan. Bagi korban, perlu diberikan pendampingan secara intensif untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialami, seperti dengan *play therapy*, *expressive drawing*, *expressive writing* dan sebagainya.
2. Melaporkan ke pihak sekolah untuk ditindak lanjuti

Apabila ada tindak kekerasan, maka diharapkan pihak korban dapat memberikan laporan dalam rangka penanganan lebih lanjut dan pencegahan terhadap munculnya kasus kekerasan lainnya.

3. *Family counseling*. Tracy & Clark (1974) mengungkapkan bahwa para profesional dapat bekerjasama dengan orang tua untuk membantu mengembangkan kompetensi sebagai orang dewasa dan orang tua seperti teori belajar sosial dan keterampilan *behavior* agar mampu mengelola diri dan merespon perilaku anak dengan lebih baik. Orang tua dari pelaku kekerasan diminta membuat suatu kontrak agar dapat memberikan perlakuan yang lebih baik pada anak. Dengan upaya tersebut diharapkan korban kekerasan tidak mengalami trauma yang berkepanjangan.
4. Terapi psikologi secara intensif. Terapi ini dilakukan untuk mengurangi beban atau tekamam psikologis yang dialami. Tentunya terapi ini harus diberikan oleh ahli yang profesional.

Peran Guru, Sekolah dan Masyarakat

Guru dan sekolah dapat membantu anak melindungi dirinya dengan beberapa hal, diantaranya:

- a. Melek emosi
Anak dibiasakan untuk memiliki sikap empati dan saling menghargai perbedaan. Semakin banyak keanekaragaman yang ditemui anak, maka dapat membantu anak meningkatkan *respect* nya terhadap orang lain. Anak diberikan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, tapi suatu anugerah. Dengan perbedaan kehidupan bisa saling melengkapi. Guru membiasakan untuk memanggil teman dengan nama yang baik, menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara, meminjam barang dengan baik, dan menegur dengan santun.
- b. Melatih anak agar asertif
Asertif diperlukan agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur tanpa menyinggung orang lain.
- c. Melakukan pengawasan anak selama di sekolah
Guru memegang tanggung jawab ketika anak-anak berada di sekolah, sehingga guru perlu melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Apabila anak dijemput oleh orang lain tanpa konfirmasi, maka sebaiknya sekolah perlu waspada dan anak-anak diminta menunggu di dalam sekolah apabila belum dijemput orang tuanya, demi keamanan anak.
- d. Memberikan penanganan yang tepat apabila terjadi *bullying*
Dalam penanganan *bullying*, pelaku dan korban perlu mendapatkan penanganan yang tepat. Bagi pelaku, diharapkan tidak mengulang perilaku negatifnya, sedangkan bagi korban, diharapkan dapat memaafkan pelaku dan kembali aktif dalam kehidupan sosial.
- e. Memasukkan tema “melindungi diri” dalam pembelajaran
Tema “melindungi diri” dapat dijadikan alternatif tema pembelajaran di kelas. Anak diajak untuk memainkan permainan ular tangga dengan gambar emosi. Anak diminta bercerita tentang peristiwa yang menyenangkan dan menyedihkan sesuai dengan yang dialami. Dengan metode tersebut, guru tidak hanya mengetahui pengalaman setiap anak, namun guru juga dapat memberikan keterampilan agar anak dapat melawan kekerasan.
- f. Pemberian sanksi yang tegas untuk pelaku kekerasan pada anak
Sebagian orang memiliki potensi menjadi pelaku kekerasan pada anak, termasuk guru. Saat ini belum banyak sekolah yang membuat kesepakatan tertulis tentang pelanggaran hak anak, kekerasan pada anak dan sanksi yang dikenakan pada pelaku. Dengan adanya aturan dan kesepakatan yang tegas, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan pada anak. Pada awalnya, pelaku dapat diberikan peringatan, apabila masih mengulang maka dapat dikenakan skorsing.
- g. *Home visit*
Kunjungan rumah diperlukan untuk lebih mengetahui keadaan anak di rumah sekaligus sebagai kegiatan *sharing* dengan orang tua tentang gaya pengasuhan anak. Beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan kekerasan adalah bahwa sumber kekerasan pada anak terjadi di rumah.
- h. *Parenting*
Tidak semua orang tua mengetahui tentang gaya pengasuhan yang tepat, cara mengatasi masalah anak, dan kadangkala tidak menyadari dampak perilakunya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan parenting sebagai upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kekerasan pada anak.

- i. Memberikan terapi dan pendampingan bagi korban

Bagi anak yang menjadi korban kekerasan perlu diberikan terapi secara intensif untuk meminimalisir trauma yang terjadi. Selain itu pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu anak menyesuaikan diri kembali dengan kehidupan sosial. Korban diberikan dukungan emosional agar tidak merasa sendiri dan terdiskriminasi. Di dalam proses konseling, digunakan banyak teknik berbicara dan mendengarkan. Seperti terapi musik, terapi bermain, bermain peran dan membaca cerita. Penyediaan fasilitas anak untuk katarsis, dan melepaskan beban.

- j. Masyarakat dapat membantu anak melindungi dirinya dengan beberapa hal, diantaranya: *community support system* yaitu pendekatan berbasis dukungan dan peran masyarakat. Apabila ada anak yang disinyalir seringkali melakukan tindakan kekerasan, maka pembiaran sepertinya bukanlah hal yang bijak. Perlu ada suatu tindakan dengan cara mengkomunikasikan pada keluarga.

Helen Cowie & Dawn Jennifer. (2009). *Penanganan Kekerasan Di Sekolah*. Macanan Jaya Cemerlang.

Jawa Pos. Fakta tentang Kekerasan Pada Anak.

Komnas Perlindungan Anak. (2006). Pemicu Kekerasan terhadap Anak

Mulyadi. (2003). Dampak Kekerasan Seksual. Diakses dari Sinar Harapan

Sutanto. (2006). Kekerasan Pada Anak.

Sirait. (2006). Dampak Kekerasan Pada Anak.

Tempo. (2006). Faktor Penyebab dan Dampak Kekerasan Pada Anak.

Terry E Lawson. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak (*child abuse*)
<http://www.duniapsikologi.com/ekerasan-pada-anak>. Diakses tanggal 12 Mei 2014.

<http://www.kpai.go>. Data Pelanggaran Hak Anak. Diakses tanggal 12 Mei 2014.

<http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/> Diakses tanggal 12 Mei 2014.

Windoro AT.
<http://health.kompas.com/read>.) diakses tanggal 12 Mei 2014

Wikipedia. (2006). Pengertian kekerasan.

Daftar Rujukan

- Andre Yuindartanto.
<http://yumizone.wordpress.com/2009/01/17/dampak-tayangan-film-kekerasan-pada-anak/>
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Destriyana.
<http://www.merdeka.com/gaya/kenal-i-4-dampak-kekerasan-pada-anak.html>.
- Firdaus. (2006). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak.